



Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Sekolah

Sherwina Ranisa^{1*}, Ahmad Suriansyah², Ratna Purwanti³

^{1,2,3}Magister Administrasi Pendidikan, Program Pascasarjana, Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

Email: *sherwinara18@gmail.com¹, a.suriansyah@ulm.ac.id², ratna.purwanti@ulm.ac.id³

Korespondensi: sherwinara18@gmail.com

Abstract: *This study aims to explore the implementation of the Internal Quality Assurance System (SPMI) in improving the quality of education at SMAN 1 Jejangkit. A qualitative descriptive approach was used, with data collected through interviews, observations, and documentation. The results show that SPMI is implemented through five key cycles: setting standards, implementation, evaluation, control, and improvement. Strong school leadership, active participation from all school members, and the development of a quality culture support its success. Despite challenges such as limited resources and adapting to policy and technological changes, SPMI has had a positive impact on teaching quality, teacher competence, and compliance with national education standards. The study recommends enhancing digital integration and developing innovative, future-oriented curricula.*

Keywords: *SPMI, quality assurance, education quality, school management, internal evaluation*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMAN 1 Jejangkit. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan SPMI dilakukan melalui lima siklus utama: penetapan, pelaksanaan, evaluasi, pengendalian, dan peningkatan. Keberhasilan implementasi SPMI ditunjang oleh kepemimpinan kepala sekolah, keterlibatan seluruh warga sekolah, serta budaya mutu yang mulai tumbuh. Namun, masih terdapat tantangan seperti keterbatasan sumber daya dan adaptasi terhadap perubahan kebijakan dan teknologi. Kesimpulannya, SPMI di SMAN 1 Jejangkit telah memberi dampak positif terhadap peningkatan mutu pembelajaran, kompetensi guru, dan pemenuhan Standar Nasional Pendidikan (SNP). Rekomendasi diarahkan pada penguatan sistem digitalisasi SPMI dan pengembangan kurikulum inovatif yang adaptif terhadap kebutuhan zaman.

Kata Kunci: SPMI, mutu pendidikan, budaya mutu, manajemen sekolah, evaluasi diri.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan yang bermutu adalah hak dasar setiap warga negara sebagaimana diamanatkan dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Undang-undang ini menegaskan bahwa sistem pendidikan nasional harus dilaksanakan secara terintegrasi dan sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional (Tambun et al., 2020). Dalam rangka memenuhi tujuan tersebut, pemerintah telah menetapkan berbagai regulasi yang berfungsi sebagai landasan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan. Salah satu regulasi utama adalah Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP), yang menetapkan bahwa setiap satuan pendidikan wajib melaksanakan penjaminan mutu sebagai upaya pemenuhan standar secara nasional (Widiansyah, 2019).

Standar Nasional Pendidikan berfungsi sebagai acuan dalam pengelolaan pendidikan guna mencapai mutu yang diharapkan. Dalam upaya mengontrol dan menjamin mutu, pemerintah juga menerbitkan Permendikbud No. 28 Tahun 2016 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah, yang terdiri dari Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) dan Sistem Penjaminan Mutu Eksternal (SPME). SPMI dilaksanakan oleh satuan pendidikan secara mandiri sebagai upaya sistematis dan berkelanjutan untuk memenuhi atau melampaui SNP, sementara SPME difasilitasi melalui proses akreditasi eksternal (Kemendikbud, 2019).

Penjaminan mutu pendidikan adalah suatu proses yang bersifat sistemik, menyeluruh, dan berkelanjutan, yang dilaksanakan oleh satuan pendidikan bersama pemerintah dan masyarakat dalam rangka memastikan seluruh komponen pendidikan berjalan sesuai dengan standar yang telah ditentukan (Mardiah et al., 2023). Tujuan utama dari pelaksanaan penjaminan mutu adalah meningkatkan mutu layanan pendidikan, efisiensi manajemen, serta menghasilkan lulusan yang kompeten dan sesuai kebutuhan pemangku kepentingan (Sani et al., 2015; Ulfiah et al., 2022). Dalam praktiknya, implementasi SPMI tidak hanya berperan dalam perencanaan dan pengendalian mutu, tetapi juga menumbuhkan budaya kerja, semangat perbaikan berkelanjutan, dan akuntabilitas di lingkungan sekolah (Sudarajat et al., 2021).

Namun demikian, mutu pendidikan di Indonesia jika dibandingkan dengan negara-negara lain di Asia Tenggara secara umum masih tergolong rendah (OECD, 2023). Permasalahan ini bukan semata-mata karena kelemahan pada standar mutu, tetapi lebih disebabkan oleh lemahnya implementasi sistem penjaminan mutu di tingkat satuan pendidikan. Penelitian oleh Rahmawati (2019) menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi sistem penjaminan mutu pendidikan sangat bergantung pada keterlibatan aktif seluruh komponen di satuan pendidikan termasuk stakeholder. Implementasi penjaminan mutu di sekolah belum berjalan optimal akibat minimnya partisipasi stakeholder dalam perencanaan dan penyusunan mutu, serta terbatasnya dukungan anggaran. Hal ini menunjukkan bahwa kolaborasi yang kuat dan ketersediaan sumber daya yang memadai menjadi kunci utama dalam mewujudkan peningkatan mutu pendidikan di sekolah secara berkelanjutan.

Rendahnya hasil PISA (Program Penilaian Siswa Internasional) siswa Indonesia tahun 2022 yang menunjukkan masih tertinggalnya mutu pendidikan di Indonesia, menandakan bahwa perlu adanya kebutuhan mendesak untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh. Upaya peningkatan mutu tersebut dapat dilakukan melalui penerapan Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI), yang merupakan kebijakan dan proses yang dijalankan oleh satuan pendidikan guna menjamin tercapainya mutu pendidikan yang sesuai atau bahkan

melampaui Standar Nasional Pendidikan (SNP) (Arifudin, 2019). SPMI dirancang sebagai sistem berkelanjutan yang mencakup lima siklus utama, yakni penetapan standar, pemetaan mutu, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi (Muyassaroh & Fitri, 2021), sehingga dapat menjadi instrumen strategis untuk mendorong perbaikan mutu pendidikan secara sistematis, terukur, dan terus-menerus.

Berbagai studi menunjukkan bahwa implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) di berbagai satuan pendidikan akan berjalan dengan baik dengan menerapkan pendekatan yang sistematis, terstruktur, dan melibatkan seluruh komponen sekolah. Penelitian oleh Zahrok (2020) menunjukkan bahwa pelaksanaan SPMI di sekolah berfokus pada keterlibatan aktif dari tim penjaminan mutu dalam menjalankan delapan Standar Nasional Pendidikan (SNP), yang berdampak pada meningkatnya mutu layanan pendidikan serta kepuasan para pemangku kepentingan. Lebih lanjut, Komsiyah (2021) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa implementasi SPMI yang dilakukan secara disiplin sesuai prosedur operasional madrasah akan menghasilkan peningkatan mutu secara menyeluruh. Selain itu, penerapan SPMI dilandasi oleh nilai-nilai pesantren seperti kemandirian, tanggung jawab, kebersamaan, spiritualitas, dan kesederhanaan, yang memperkuat budaya mutu serta meningkatkan akuntabilitas dan profesionalisme di lingkungan sekolah (Thoyib, 2022). Ketiga temuan tersebut menegaskan bahwa keberhasilan implementasi SPMI sangat bergantung pada komitmen, kedisiplinan, dan integrasi nilai-nilai lokal maupun institusional dalam pelaksanaannya.

Berdasarkan fenomena mengenai pentingnya penjaminan mutu pendidikan yang telah dipaparkan tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) pada satuan pendidikan, yang disajikan dalam tulisan berjudul Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) di Sekolah. Melalui artikel ini, diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang bagaimana mekanisme penjaminan mutu diterapkan, sehingga dapat diidentifikasi berbagai faktor yang mempengaruhinya dan dirumuskan strategi yang tepat untuk mendukung rencana pencapaian mutu di sekolah secara berkelanjutan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mengkaji implementasi rencana strategis di salah satu satuan pendidikan. Fokus utamanya adalah memahami bagaimana rencana strategis dijalankan, faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta upaya yang dapat dilakukan untuk menciptakan sekolah yang bermutu

secara berkelanjutan. Penelitian dilakukan di SMAN 1 Jejangkit dengan subjek penelitian meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan tenaga kependidikan lainnya. Data dikumpulkan melalui teknik triangulasi, yaitu menggabungkan wawancara mendalam, observasi lapangan, dan studi dokumentasi agar memperoleh informasi yang akurat dan menyeluruh. Analisis data dilakukan secara induktif menggunakan pendekatan kualitatif naturalistik, yang berusaha memahami realitas di lapangan sebagaimana adanya (Sugiyono, 2022). Teknik analisis yang digunakan mengacu pada model Miles dan Huberman (1984), yang mencakup tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi sesuai fokus penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif agar lebih mudah dipahami. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan secara sistematis berdasarkan data yang telah dianalisis. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menerapkan prinsip kredibilitas dengan memverifikasi informasi menggunakan sumber pustaka yang sah dan terpercaya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI)

SPMI pada jenjang pendidikan dasar dan menengah merupakan sistem mandiri yang dijalankan oleh satuan pendidikan untuk menjamin pemenuhan atau bahkan dapat mencapai tingkat di atas SNP. Seluruh elemen sekolah, termasuk kepala sekolah, tenaga pendidik, staf kependidikan, hingga komite sekolah, dilibatkan secara aktif dalam sistem ini melalui pemanfaatan sumber daya yang tersedia secara maksimal pada seluruh tahap perencanaan, implementasi, hingga monitoring dan evaluasi mutu pendidikan (Arifudin, 2019).

SPMI diwujudkan melalui lima jenis dokumen utama: (1) Kebijakan SPMI, sebagai bentuk komitmen mutu; (2) Manual SPMI, pedoman teknis pelaksanaan sistem; (3) Standar SPMI, standar operasional internal; (4) Formulir SPMI, alat pencatatan pelaksanaan mutu; dan (5) Dokumen Pendukung, berisi data administratif dan teknis pelengkap. Pelaksanaannya dikawal oleh tim penjaminan mutu internal yang bersifat independen dan representatif (Zahrok, 2020).

SPMI dijalankan melalui lima tahapan berkelanjutan (Puspitasari, 2018): (1) Pemetaan mutu lewat Evaluasi Diri Sekolah (EDS); (2) Perencanaan peningkatan mutu berlandaskan pada hasil pemetaan serta kebijakan pendidikan; (3) Pelaksanaan rencana mutu, mencakup manajemen dan pembelajaran; (4) Monitoring dan evaluasi untuk menilai efektivitas dan

menyusun rekomendasi; serta (5) Penetapan standar baru, guna mendorong budaya mutu yang berkelanjutan.

Keberhasilan SPMI diukur melalui tiga indikator (Dewi, 2018): keluaran (implementasi siklus dan struktur SPMI), hasil (tingkat ketercapaian standar), dan dampak (budaya mutu dan peningkatan hasil belajar). Faktor pendukung keberhasilan mencakup kepemimpinan yang visioner, budaya organisasi yang sehat, partisipasi aktif pemangku kepentingan, serta prinsip akuntabilitas, transparansi, dan integritas yang kuat di lingkungan sekolah.

Mekanisme Pelaksanaan Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) di SMAN 1 Jejangkit

Hasil wawancara menunjukkan bahwa SMAN 1 Jejangkit telah berupaya mengintegrasikan kebijakan penjaminan mutu ke dalam praktik manajemen sekolah secara menyeluruh. Hal ini tercermin dari komitmen sekolah untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan melalui kebijakan yang sejalan dengan visi sekolah, yaitu “Terwujudnya Peserta Didik yang Berprestasi, Berbudaya, Berlandaskan Imtaq dan Iptek.” Sejalan dengan Mardiah et al. (2023), penjaminan mutu merupakan proses sistematis dan berkelanjutan yang bertujuan untuk memastikan kesesuaian antara pelaksanaan pendidikan dengan standar mutu yang telah ditetapkan.

Dalam praktiknya, SMAN 1 Jejangkit menerapkan SPMI dengan berorientasi pada Standar Nasional Pendidikan (SNP) sebagai acuan utama dalam menjaga dan meningkatkan mutu di semua aspek pendidikan, mulai dari proses pembelajaran hingga manajemen kelembagaan. Komitmen terhadap pemenuhan SNP merupakan langkah penting sebagaimana ditekankan dalam Permendikbud No. 28 Tahun 2016, bahwa tujuan SPMI adalah memastikan terpenuhinya standar pendidikan secara sistemik, holistik, dan berkelanjutan (Kemendikbud, 2019).

Berdasarkan wawancara, terdapat beberapa strategi kunci yang diimplementasikan sekolah, yakni: (1) memastikan seluruh aktivitas pendidikan memenuhi SNP; (2) membangun budaya mutu di lingkungan sekolah; (3) menghasilkan lulusan yang berkualitas; dan (4) menjadikan pelaksanaan SPMI sebagai dasar dalam proses akreditasi. Pendekatan ini sesuai dengan gagasan Mulyasa & Aryani (2022) bahwa sistem penjaminan mutu harus didukung oleh sistem yang tertata dan komitmen seluruh warga sekolah.

Pelaksanaan kebijakan mutu di SMAN 1 Jejangkit dilakukan melalui pembentukan dan melibatkan aktif Tim Penjaminan Mutu Pendidikan Sekolah (TPMPS). Menurut Jariah et al. (2021), pembentukan tim ini merupakan langkah awal strategis dalam pelaksanaan SPMI, di mana distribusi tanggung jawab, penguatan kerja sama, dan kolaborasi antaranggota menjadi

landasan keberhasilan program mutu. Hal ini juga diperkuat oleh pandangan Sallis (2012) yang menekankan pentingnya kejelasan tujuan, struktur kerja, dan kolaborasi dalam tim.

Seluruh warga sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, hingga komite sekolah dilibatkan dalam pelaksanaan SPMI. Partisipasi kolektif ini sangat penting karena SPMI bersifat mandiri dan mengandalkan optimalisasi sumber daya internal sekolah (Arifudin, 2019). Keterlibatan ini mencerminkan prinsip “*whole school approach*” yang bertujuan untuk menumbuhkan budaya mutu secara menyeluruh dan berkelanjutan (Fransistya et al., 2022).

Dalam pelaksanaannya, SMAN 1 Jejangkit juga menggunakan siklus SPMI yang terdiri dari tahapan evaluasi diri sekolah (EDS), perencanaan mutu, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi, serta penetapan standar baru, sebagaimana dijelaskan oleh Puspitasari (2018). Proses ini bukan hanya bertujuan menjaga mutu, tetapi juga mendorong perbaikan berkelanjutan serta menciptakan akuntabilitas dan profesionalisme. Pelaksanaan SPMI di SMAN 1 Jejangkit dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan sesuai dengan siklus SPMI. Pada tahap penetapan standar, sekolah menetapkan target bahwa setiap guru wajib mengikuti pelatihan atau *In-House Training* (IHT) minimal dua kali dalam setahun. Target ini kemudian diwujudkan dalam tahap pelaksanaan melalui penyelenggaraan dan pembiayaan pelatihan oleh pihak sekolah. Selanjutnya, tahap evaluasi dilakukan dengan memeriksa daftar hadir serta laporan hasil pelatihan guna menilai peningkatan kompetensi guru. Apabila ditemukan guru yang belum mengikuti pelatihan, sekolah melakukan pengendalian melalui pemberian pengingat atau mencari alternatif pelatihan lainnya. Sebagai bentuk peningkatan, jika target awal telah terpenuhi, maka sekolah menetapkan standar baru untuk tahun berikutnya, seperti mewajibkan guru memiliki keahlian tambahan. Proses ini menunjukkan bahwa SMAN 1 Jejangkit telah menjalankan SPMI secara konsisten untuk mendorong peningkatan mutu pendidikan yang berkelanjutan.

Dengan demikian, mekanisme pelaksanaan SPMI di SMAN 1 Jejangkit mencerminkan kesadaran dan komitmen yang kuat terhadap peningkatan mutu pendidikan. Dukungan terhadap pelaksanaan kebijakan mutu di sekolah ini telah mencerminkan unsur-unsur utama dalam sistem penjaminan mutu yang efektif dan berdaya guna.

Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) di SMAN 1 Jejangkit

Berdasarkan hasil wawancara di SMAN 1 Jejangkit, implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) diarahkan untuk mendorong peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan di seluruh aspek sekolah. Tujuan utama yang ingin dicapai adalah memastikan

bahwa proses pembelajaran, kurikulum, tenaga pendidik, fasilitas, hingga manajemen sekolah mengalami perbaikan yang berkesinambungan dari waktu ke waktu. Hal ini sejalan dengan pandangan Mardiah et al. (2023) bahwa penjaminan mutu merupakan proses sistemik, menyeluruh, dan berkelanjutan untuk memastikan bahwa setiap tahapan penyelenggaraan pendidikan sesuai dengan standar mutu yang telah ditetapkan.

Pada tahap persiapan, sekolah menyediakan beberapa komponen penting, seperti dokumen Standar Mutu Sekolah yang merujuk pada delapan Standar Nasional Pendidikan (SNP), serta dokumen Manual SPMI yang memuat prosedur dalam lima tahapan siklus SPMI: Penetapan, Pelaksanaan, Evaluasi, Pengendalian, dan Peningkatan (Puspitasari, 2018). Ketersediaan sumber daya manusia yang kompeten, seperti kepala sekolah dan guru dengan kualifikasi S1 dan S2, staf administrasi, siswa, serta dukungan dari wali siswa, menjadi pondasi utama pelaksanaan SPMI yang efektif. Infrastruktur fisik dan digital juga dipenuhi secara bertahap melalui pendanaan dari BOS/BOSDA maupun kontribusi komite sekolah. Ini sejalan dengan pandangan Mulyasa & Aryani (2022) yang menekankan pentingnya sistem yang terorganisir dan tersedianya sumber daya untuk mendukung optimalisasi penjaminan mutu.

Dalam hal pelibatan, SMAN 1 Jejangkit menerapkan pendekatan *whole school approach*, dengan melibatkan seluruh komponen sekolah, termasuk kepala sekolah, guru, tenaga administrasi, siswa, dan orang tua. Menurut Rahmah et al. (2022), pelibatan aktif seluruh elemen sekolah merupakan faktor penting dalam menciptakan budaya mutu yang kuat dan mendukung peningkatan kualitas pembelajaran. Komitmen kolektif ini diwujudkan melalui pembentukan Tim Penjaminan Mutu Pendidikan Sekolah (TPMPS), yang dilakukan melalui rapat sekolah. TPMPS memainkan peran strategis dalam mengawal implementasi SPMI melalui koordinasi pelaksanaan mutu, pemantauan, serta pemberian rekomendasi peningkatan mutu sekolah (Jariah et al., 2021; Zahrok, 2020).

Hasil tersebut menunjukkan bahwa implementasi SPMI di SMAN 1 Jejangkit mencerminkan upaya nyata satuan pendidikan dalam menerapkan prinsip-prinsip penjaminan mutu yang sistematis, kolaboratif, dan berorientasi pada peningkatan berkelanjutan, sesuai amanat Permendikbud No. 28 Tahun 2016.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak sekolah SMAN 1 Jejangkit, pelaksanaan tahapan Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) telah dijalankan secara sistematis mulai dari pemetaan mutu hingga penetapan standar mutu baru. Secara lebih lengkap dijelaskan dalam langkah-langkah penjaminan mutu berikut:

Pemetaan Mutu

Proses pemetaan mutu di SMAN 1 Jejangkit dilakukan melalui penyusunan checklist kelengkapan dokumen sekolah dan penyusunan Evaluasi Diri Sekolah (EDS). Langkah ini merupakan tahap awal dalam implementasi SPMI yang berfungsi untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan satuan pendidikan. EDS disusun berdasarkan indikator delapan Standar Nasional Pendidikan (SNP). Evaluasi ini dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan berbagai unsur sekolah, untuk menjamin objektivitas (Asyari, 2019). Selain menjadi gambaran mutu pendidikan saat ini, EDS juga menjadi dasar dalam menyusun dokumen strategis seperti visi, misi, RKS, RKJM, dan RKT (Fransistya et al., 2022). Hasil capaian standar dituangkan dalam dokumen resmi yang memuat kriteria, indikator, dan ukuran mutu yang dapat dijadikan acuan dalam pengambilan kebijakan internal maupun eksternal (Widiansyah, 2019). Habibi et al. (2022) juga menekankan bahwa proses ini disosialisasikan secara luas melalui LPMP agar pemetaan mutu dapat dilaksanakan secara seragam dan terstruktur.

Penyusunan Rencana Peningkatan Mutu

Penyusunan rencana peningkatan mutu di SMAN 1 Jejangkit diawali dengan analisis hasil EDS. Hasil EDS ini menjadi dasar perumusan tujuan dan sasaran peningkatan mutu yang spesifik, yang kemudian dituangkan dalam program-program konkret disertai alokasi anggaran dan sumber daya yang dibutuhkan. Penyusunan ini mempertimbangkan visi dan misi sekolah, kebijakan internal, serta arah kebijakan nasional dan daerah, sebagaimana diungkapkan oleh Zahrok (2020). Dokumen rencana yang disusun mencakup rencana aksi, disertai dokumen pendukung seperti SK, SOP, uraian tugas, dan instrumen evaluasi sebagai alat untuk memastikan pelaksanaan program berjalan sesuai tujuan dan meminimalisasi penyimpangan (Fransistya et al., 2022). Seluruh rencana tersebut disahkan secara kolektif oleh kepala sekolah, komite sekolah, dan dewan guru sebagai bentuk legitimasi dan partisipasi bersama dalam upaya peningkatan mutu pendidikan.

Pelaksanaan Rencana Peningkatan Mutu

Pelaksanaan rencana peningkatan mutu di SMAN 1 Jejangkit dilaksanakan secara sistematis dengan menjadikan rencana yang telah disusun sebagai dasar tindakan nyata. Tahapan ini diawali dengan sosialisasi kepada seluruh warga sekolah agar memahami peran dan tanggung jawabnya dalam mendukung program mutu. Selanjutnya dilakukan pembagian tugas dan alokasi sumber daya secara jelas, baik berupa dana, fasilitas, maupun tenaga pendidik. Pelaksanaan program berjalan sesuai jadwal dan diawasi oleh Tim Penjaminan Mutu Pendidikan Sekolah (TPMPS) agar tetap mengacu pada tujuan yang telah ditetapkan (Zahrok,

2020). Dalam prosesnya, kepala sekolah dan tim mutu memberikan pembinaan serta pendampingan agar implementasi berjalan efektif. Di tengah keterbatasan, peran monitoring juga dapat dijalankan oleh guru yang memiliki kompetensi dalam evaluasi mutu (Sani et al., 2015). Seluruh tahapan dan capaian dicatat dan didokumentasikan sebagai bukti pelaksanaan serta bahan evaluasi berkelanjutan untuk penyempurnaan program di masa mendatang.

Monitoring dan Evaluasi

Proses monitoring dan evaluasi dalam pelaksanaan SPMI di SMAN 1 Jejangkit dilakukan secara bertahap dan terstruktur untuk memastikan bahwa setiap kegiatan berjalan sesuai rencana dan tujuan mutu tercapai. Sekolah melakukan pengamatan langsung terhadap pelaksanaan program, mencatat progres, serta membandingkan hasil aktual dengan kondisi awal sebagai bahan analisis. Tahap ini penting untuk mengidentifikasi efektivitas pelaksanaan dan menyesuaikan strategi jika diperlukan (Marsiana et al., 2021). Evaluasi dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif oleh Tim Penjaminan Mutu, serta melibatkan unsur *self-assessment* dan *peer-assessment* guna membangun budaya mutu yang berkelanjutan (Sa'diah et al., 2021). Hasil dari evaluasi menjadi dasar dalam menyusun standar mutu baru serta strategi peningkatan berikutnya, sehingga proses penjaminan mutu dapat berlangsung secara dinamis dan adaptif.

Penetapan Standar Mutu

Proses penetapan standar mutu baru di SMAN 1 Jejangkit dilakukan berdasarkan hasil evaluasi mutu sebelumnya. Sekolah mengidentifikasi indikator yang sudah mencapai atau melampaui SNP untuk kemudian dirumuskan menjadi standar mutu internal yang lebih tinggi. Hal ini sejalan dengan pendapat Asyari (2019) bahwa satuan pendidikan dapat merumuskan standar mutu di atas SNP apabila seluruh elemen SNP telah terpenuhi. Strategi peningkatan mutu yang dirancang mencakup program inovatif seperti pelatihan guru dengan metode baru, penentuan penanggung jawab, serta alokasi anggaran yang jelas. Langkah ini mencerminkan semangat perbaikan berkelanjutan dan pembelajaran institusional, di mana sekolah terus mengembangkan potensi yang ada agar mampu menciptakan budaya mutu yang lebih kuat dan adaptif.

Secara keseluruhan, implementasi SPMI di SMAN 1 Jejangkit telah dijalankan setiap tahapannya dengan memperhatikan prinsip-prinsip keterlibatan, keberlanjutan, dan kolaborasi, sebagaimana diamanatkan dalam Permendikbud No. 28 Tahun 2016 dan diperkuat oleh berbagai studi terkait penjaminan mutu pendidikan.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan SPMI dan Strategi yang dapat Diterapkan di SMAN 1 Jejangkit

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di SMAN 1 Jejangkit, pelaksanaan Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal yang saling berinteraksi.

Secara internal, keberhasilan implementasi SPMI sangat dipengaruhi oleh kebijakan sekolah, ketersediaan sumber daya, serta budaya organisasi. Dukungan kepala sekolah, perencanaan mutu yang terstruktur, dan keberadaan tim penjamin mutu menjadi kunci utama sebagaimana ditegaskan oleh Setiyo (2021) dan Suriansyah et al. (2023), bahwa kepemimpinan yang kuat dan komitmen manajerial menentukan arah pelaksanaan mutu pendidikan. Selain itu, keberadaan sumber daya manusia yang kompeten, anggaran yang memadai, serta fasilitas penunjang turut mendukung efektivitas program mutu (Purwanti et al., 2025). Budaya sekolah yang menekankan kerja sama, keterbukaan, dan perbaikan berkelanjutan menjadi pondasi penting bagi pelaksanaan SPMI yang berorientasi pada mutu jangka panjang (Ahmad et al., 2024).

Sementara itu, faktor eksternal seperti kebijakan pendidikan nasional, perkembangan teknologi, dan dinamika sosial turut memengaruhi pelaksanaan SPMI. Perubahan kebijakan seperti implementasi kurikulum baru atau revisi SNP memaksa sekolah untuk beradaptasi secara cepat dalam menyusun dan menyesuaikan program mutu. Kemajuan teknologi juga membawa tantangan tersendiri bagi sekolah dalam menyiapkan sumber daya manusia dan infrastruktur digital guna mendukung pembelajaran abad 21 (Amelia et al., 2025). Sekolah juga harus responsif terhadap ekspektasi masyarakat dan dinamika sosial-ekonomi, sebagaimana ditegaskan oleh Cinantya et al. (2025), bahwa manajemen mutu yang efektif harus berpijak pada kebutuhan pengguna layanan pendidikan (*customer satisfaction*) termasuk peserta didik, orang tua, dan masyarakat.

Dalam menghadapi berbagai hambatan, SMAN 1 Jejangkit mengembangkan berbagai strategi adaptif, mulai dari sosialisasi intensif untuk meningkatkan pemahaman dan komitmen, optimalisasi sumber daya yang tersedia, hingga pencarian pendanaan alternatif melalui kemitraan. Strategi ini sejalan dengan prinsip *employee involvement* dalam pendekatan *Total Quality Management* (TQM) yang menekankan pemberdayaan seluruh warga sekolah (Cinantya et al., 2025). Untuk mengatasi keterbatasan data dan resistensi terhadap perubahan, sekolah melakukan pelatihan pengelolaan data dan penerapan teknologi informasi, serta menerapkan pendekatan perubahan bertahap yang partisipatif dan transparan. Komunikasi terbuka dan kerja tim yang sinergis menjadi landasan untuk menciptakan budaya mutu yang

solid dan adaptif terhadap perubahan zaman. Dengan pemenuhan berbagai faktor tersebut secara konsisten, pelaksanaan SPMI di SMAN 1 Jejangkit menunjukkan upaya nyata dalam membangun mutu pendidikan yang berkelanjutan, sesuai dengan prinsip *continuous improvement* dan manajemen berbasis sekolah yang inklusif dan transformatif.

Keberlanjutan dan Rencana Masa Depan Implementasi SPMI di SMAN 1 Jejangkit

Berdasarkan hasil wawancara di SMAN 1 Jejangkit, pelaksanaan Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) telah memberikan berbagai dampak positif yang signifikan. Pertama, peningkatan kualitas pembelajaran tercermin dari inovasi guru dalam mengajar, fokus pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa, serta meningkatnya hasil belajar peserta didik. Hal ini selaras dengan pendapat Fransistya et al. (2022), yang menyatakan bahwa implementasi SPMI yang efektif mampu mendorong terciptanya pembelajaran yang lebih bermakna dan adaptif. Kedua, sekolah telah memenuhi Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang menjadi tolok ukur mutu minimum dalam sistem pendidikan nasional sebagaimana ditegaskan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003. Ketiga, telah terbangun budaya mutu, di mana seluruh warga sekolah memiliki kesadaran kolektif terhadap pentingnya peningkatan mutu secara berkelanjutan, terbuka terhadap perubahan, serta memiliki semangat kolaboratif (Ahmad et al., 2024). Selain itu, terjadi peningkatan kompetensi SDM, terutama guru dan tenaga kependidikan, yang menjadi lebih profesional melalui berbagai pelatihan dan pengembangan kapasitas.

Untuk mempertahankan dan meningkatkan keberhasilan SPMI, sekolah menjadikan siklus mutu (perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan perbaikan) sebagai bagian dari budaya kerja sehari-hari. Ini mencerminkan prinsip *continuous improvement* atau perbaikan berkelanjutan sebagaimana dikemukakan oleh Setiyo (2021). Salah satu bentuk implementasinya adalah melalui pelatihan guru secara berkala, terutama dalam pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran (Amelia et al., 2025).

Adapun rencana jangka panjang sekolah mencakup penguatan sistem SPMI, seperti digitalisasi proses dan integrasi dengan sistem manajemen sekolah. Ini bertujuan agar pelaksanaan mutu lebih efisien dan terdokumentasi dengan baik. Sekolah juga merancang pengembangan kurikulum inovatif, termasuk penerapan pembelajaran berbasis proyek dan pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan, sejalan dengan arah transformasi pendidikan abad ke-21 (Cinantya et al., 2025). Selain itu, peningkatan profesionalisme guru dan pengembangan fasilitas pembelajaran menjadi prioritas agar mutu pendidikan semakin relevan dengan tantangan global.

Dalam hal monitoring dan evaluasi ke depan, sekolah merencanakan observasi langsung, diskusi informal, dan pelaporan rutin untuk membandingkan capaian dengan kondisi awal. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip monitoring partisipatif dan evaluasi berbasis data yang disarankan oleh Marsiana et al. (2021), guna memastikan bahwa setiap program peningkatan mutu berjalan efektif dan berkontribusi pada pencapaian visi sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) di SMAN 1 Jejangkit telah berjalan secara sistematis dan mencerminkan komitmen sekolah terhadap peningkatan mutu pendidikan. Sekolah melaksanakan siklus SPMI dengan baik, dimulai dari penetapan standar, pelaksanaan, evaluasi, pengendalian hingga peningkatan mutu, serta melibatkan seluruh pemangku kepentingan. Dampak positif dari implementasi ini antara lain peningkatan kualitas pembelajaran, terpenuhinya Standar Nasional Pendidikan, terbentuknya budaya mutu, dan meningkatnya kompetensi SDM. Faktor pendukung utama keberhasilan SPMI meliputi kepemimpinan yang kuat, budaya kerja kolaboratif, keterlibatan seluruh warga sekolah, serta kemampuan adaptasi terhadap perubahan teknologi dan kebijakan eksternal.

Agar keberhasilan pelaksanaan SPMI terus berlanjut dan meningkat, disarankan agar sekolah terus menguatkan kapasitas Tim Penjamin Mutu Pendidikan Sekolah (TPMPS) melalui pelatihan berkala dan pendampingan teknis. Selain itu, integrasi teknologi informasi dalam pengelolaan mutu perlu diperkuat agar proses monitoring dan evaluasi menjadi lebih efektif. Sekolah juga sebaiknya memperluas kerja sama dengan berbagai pihak eksternal untuk mendukung inovasi pembelajaran dan pengembangan kurikulum yang relevan dengan tantangan masa depan. Penerapan budaya mutu perlu dijaga dengan membangun sistem komunikasi dua arah yang terbuka dan partisipatif agar setiap elemen sekolah merasa terlibat dan memiliki peran aktif dalam menjaga dan meningkatkan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam proses penyusunan dan pelaksanaan penelitian ini. Terima kasih khusus disampaikan kepada pihak SMAN 1 Jejangkit atas keterbukaan dan kerja samanya yang sangat membantu dalam pengumpulan data dan informasi yang relevan. Penghargaan juga diberikan kepada para peneliti terdahulu, yang

karya-karyanya menjadi rujukan penting dan memperkaya landasan teoritis serta analisis dalam artikel ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan mutu pendidikan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S., SURIANSYAH, A., MUJIYAT, & PURWANTI, R. (2024). *Kepemimpinan mutu berbasis keunggulan*. Jakarta: Damera Press.
- Amelia, R., SURIANSYAH, A., ASLAMIAH, A., MAIMUNAH, M., CINANTYA, C., & RAFIANTI, W. R. (2025). Empowering future educators: Analyzing digital literacy skills in elementary teaching assistants (TAs). *The Innovation of Social Studies Journal*, 6(2), 70–84. <https://doi.org/10.20527/issj.v6i2.14778>
- Arifudin, O. (2019). Manajemen sistem penjaminan mutu internal (SPMI) sebagai upaya meningkatkan mutu perguruan tinggi. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 3(1), 161–167. <https://doi.org/10.31955/mea.v3i1.274>
- Asyari, H. (2019). Pemetaan dan peningkatan mutu pendidikan pada SMP Bilingual Terpadu Junwangi Krian Sidoarjo. *Jurnal Kependidikan*, 7(1), 111–126. <https://doi.org/10.24090/jk.v7i1.2239>
- Cinantya, C., Aslamiah, A., Suriansyah, A., & Novitawati, N. (2025). Teacher empowerment in digitalization of local wisdom-based learning. In *2nd International Conference on Environmental Learning Educational Technologies (ICELET 2024)* (pp. 279–289). Atlantis Press. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-374-0_24
- Dewi, Y. K. (2018). Faktor pendukung keberhasilan penerapan sistem penjaminan mutu di perguruan tinggi. *Business Management Journal*, 14(1), 37–48. <https://doi.org/10.30813/bmj.v14i1.1115>
- Fransistya, P. Y., Hadi, S., & Sulaiman. (2022). Management of quality assurance at State Vocational High Schools (SMKN): Multi-site study at SMKN 2 and SMKN 3 Banjarbaru. *Journal of K6 Education and Management*, 4(3), 352–363. <https://doi.org/10.11594/jk6em.04.03.09>
- Habibi, H., Arismunandar, A., Rahman, A., & Darmawangsa, A. (2022). Internal quality assurance management as a strategy for achieving national education standards through the principle of continuous improvement. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 531–543. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v6i2.3512>
- Jariah, A., Suriansyah, A., & Ngadimun. (2021). Implementation of total quality management in school management: Cross site study at SMK Negeri 2 Banjarmasin and SMK Negeri 4 Banjarmasin. *Journal of K6 Education and Management*, 4(2), 175–186. <https://doi.org/10.11594/jk6em.04.02.06>
- Kemendikbud. (2019). *Sistem penjaminan mutu pendidikan*. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan.
- Komsiyah, I. (2021). Implementation of internal quality assurance to improve the quality of Islamic education. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 13(3), 2241–2248. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i3.1341>

- Mardiah, M., Syahputra, A., Febriani, R. S., & Syaifuddin, M. (2023). Manajemen penjaminan mutu pendidikan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 29046–29057. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.11652>
- Marsiana, L., Aslamiah, & Ngadimun. (2021). Management of higher education curriculum. *Journal of K6 Education and Management*, 4(1), 63–70. <https://doi.org/10.11594/jk6em.04.01.06>
- Mulyasa, E., & Aryani, W. D. (2022). Implementasi sistem penjaminan mutu internal di era Merdeka Belajar. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(2), 933–944. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.2.933-944.2022>
- Muyassaroh, S. N., & Fitri, A. Z. (2021). Management of nonformal education institution in optimizing services to community: A case study. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(3), 14–27. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v5i3.2991>
- OECD. (2023, December 5). *PISA 2022 results (Volume I and II) – Country notes: Indonesia*.
- Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005. (2005). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*.
- Permendikbud No. 28 Tahun 2016. (2016). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2016 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- Purwanti, R., Suriansyah, A., Bachri, A. A., & Mujiyat, M. (2025). Case study: Values and beliefs of excellence-based quality leadership in a junior high school. In *2nd International Conference on Environmental Learning Educational Technologies (ICELET 2024)* (pp. 155–165). Atlantis Press. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-374-0_14
- Puspitasari, H. (2018). Standar proses pembelajaran sebagai sistem penjaminan mutu internal di sekolah. *Muslim Heritage*, 2(2), 339–368. <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v2i2.1115>
- Rahmah, A., Suriansyah, A., & Metroyadi. (2022). Management of learning quality improvement (multisite study of SMKN 1 and SMKN 4 Banjarmasin). *Journal of K6 Education and Management*, 4(3), 311–318. <https://doi.org/10.11594/jk6em.04.03.05>
- Rahmawati, D. (2019). Implementasi sistem penjaminan mutu pendidikan dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah dasar. *Indonesian Journal of Education Management and Administration Review*, 3(1), 13–24. <https://doi.org/10.4321/ijemar.v3i1.2945>
- Sa'diah, H., Sulaiman, & Rizali, A. M. (2021). Management of academic information system in higher education. *Journal of K6 Education and Management*, 4(2), 151–161. <https://doi.org/10.11594/jk6em.04.02.04>
- Sallis, E. (2012). *Total quality management in education: Manajemen mutu pendidikan*. Yogyakarta: IRCiSod.
- Sani, R. A., Pramuniati, I., & Syamsiah, N. (2015). *Penjaminan mutu sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Setiyo, S. (2021). Peranan penjaminan mutu satuan pendidikan di sekolah. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 11(2), 91–99. <https://doi.org/10.36448/jmb.v11i2.1953>
- Sudarajat, A., Priyatna, S., Tedjawiani, I., & Sauri, R. S. (2021). Implementation of education quality assurance in order to improve school quality at SMK Mekarmukti Garut.

International Journal of Humanities Education and Social Sciences (IJHESS), 1(3), 273–279. <https://doi.org/10.55227/ijhess.v1i3.79>

- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian: Kualitatif, kuantitatif, dan R&D* (27th ed.). Bandung: Alfabeta.
- Suriansyah, A., Purwanti, R., & Agusta, A. R. (2023). *Best practices kepemimpinan era revolusi industri 4.0 dan masyarakat 5.0*. Jakarta: Damera Press.
- Tambun, S. I. E., Sirait, G., & Simamora, J. (2020). Analisis Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mencakup Bab IV Pasal 5 mengenai hak dan kewajiban warga negara, orang tua, dan pemerintah. *Visi Ilmu Sosial dan Humaniora (VISH)*, 1(1), 82–88. <https://doi.org/10.17977/um020v16i22022p265-275>
- Thoyib, M. (2022). Internal quality assurance system based on pesantren values: Towards the excellence of schools in Indonesia. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(3), 826–840. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v6i3.3378>
- Ulfiah, Ariyani, W. D., Hanafiah, & Kosasih, F. (2022). Internal quality assurance management to improve graduate absorption. *International Journal of Humanities Education and Social Sciences (IJHESS)*, 1(4), 388–397. <https://doi.org/10.55227/ijhess.v1i4.101>
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Widiansyah, A. (2019). Penjaminan mutu: Penerapan, pemenuhan, dan pengendalian standar mutu serta implementasinya dalam dunia pendidikan. *Cakrawala: Jurnal Humaniora*, 19(2), 189–194. <https://doi.org/10.31294/jc.v19i2.5893>
- Zahrok, A. L. N. (2020). Implementasi sistem penjaminan mutu internal di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 8(2), 196–204. <https://doi.org/10.21831/jamp.v8i2.31288>